

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT) (Riyanto,1995:240). Dari pengertian yang disampaikan beliau dapat diartikan saham adalah bentuk kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Menurut Keown di dalam buku Manajemen Keuangan saham terbagi dua jenis yakni saham preferen dan saham biasa. Saham preferen adalah saham surat berharga hibrid dengan karakteristik saham biasa dan obligasi. Serupa dengan saham biasa sebab tidak memiliki jatuh tempo yang ditetapkan, tidak membayar deviden tidak menyebabkan kebangkrutan dan deviden tidak dapat dikurangkan dengan tujuan mengurangi pajak perusahaan. Serupa dengan obligasi karena terbatasnya jumlah deviden.

Saham preferen memiliki sifat sebagai berikut :

1. Berbagai Jenis Golongan, perusahaan dapat mengeluarkan lebih dari satu saham preferen, dan setiap golongan memiliki perbedaan karakteristik.
2. Klaim terhadap aktiva dan penghasilan, saham preferen lebih diprioritaskan dari saham biasa berkenaan dengan klaim aktiva sewaktu terjadi kebangkrutan.
3. Sifat kumulatif, pembayaran deviden kepada pemegang saham dilakukan sebelum pembayaran deviden pemegang saham biasa. Hal ini disebabkan oleh

saham preferen tidak memiliki kekuatan hukum selayaknya saham biasa, dengan demikian pihak manajemen dapat melalaikan kewajibannya membayar saham preferen kepada pemegang saham.

4. Ketentuan-ketentuan Perlindungan, memungkinkan adanya hak voting pada saat deviden tidak dibayar atau saat pihak manajemen membatasi pembayaran deviden saham biasa dengan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

5. Dapat diubah bentuk, saham preferen dapat dikonversi menjadi saham biasa.

6. Tarif saham preferen dapat disesuaikan, harga saham disesuaikan dengan keadaan ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini berkaitan dengan perlindungan terhadap pemegang saham preferen bila terjadi krisis keuangan pada perusahaan.

7. Partisipasi, memungkinkan pemegang saham preferen untuk mengambil bagian dalam pembayaran di luar pembayaran ada deviden yang ditetapkan.

8. Saham Preferen *Payment in Kind*, Investor tidak menerima pembayaran deviden dimuka melainkan mendapatkan saham preferen lebih banyak sehingga deviden yang didapatkan lebih banyak lagi.

9. Sifat Penghentian (*Retirement Features*), perusahaan membeli kembali saham preferen dari investor pada umumnya pada harga premium di atas nilai nominal saham

Saham biasa dapat dikatakan bukti kepemilikan perusahaan bila kepemilikan obligasi dikatakan kreditur maka pemilik saham biasa dikatakan pemilik perusahaan. Saham biasa memiliki sifat sebagai berikut :

1. Klaim Pendapatan, pemegang saham biasa memiliki hak atas laba perusahaan. Laba perusahaan dapat diperhitungkan setelah pembayaran terhadap obligasi dan saham preferen. Pemegang saham memiliki hak atas pembayaran deviden atau laba yang ditahan.
2. Klaim terhadap Aktiva, Pemegang saham biasa memiliki kelemahan pada bagian ini, klaim kepemilikan saham biasa menjadi prioritas terakhir setelah mengalami kebangkrutan.
3. Hak Suara, Pemegang suara memilih direksi dan secara umum pemegang obligasi dan saham preferen. Pemegang saham biasa akan kurang puas bila perusahaan merupakan satu-satunya pemegang pelikah suara. Pemegang saham tidak hanya memiliki dewan direksi tetapi juga menetapkan anggaran dasar perusahaan.
4. Hak didahulukan, untuk mempertahankan proporsi saham kepemilikan perusahaan. Ketika saham baru diterbitkan pemegang saham biasa kesempatan pertama untuk membeli.

2.1.2 Pergerakan Harga Saham

Harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kinerja perusahaan, pergantian dewan komisaris, dan kebijakan deviden. Kinerja perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang dikeluarkan emiten secara periodik, pergantian dewan komisaris mempengaruhi kebijakan perusahaan, kebijakan deviden juga turut memberi andil yang besar. Kebijakan deviden menyediakan informasi *performance* perusahaan di mata publik. Pada artikel yang berjudul “*Dividend Signaling Model*” yang

dikemukakan oleh Bhattacharya merupakan salah satu model yang mendasari dugaan bahwa pengumuman perubahan deviden tunai mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan adanya reaksi harga saham.

Faktor ekstern meliputi keadaan sosial, ekonomi, politik suatu negara yang memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap harga saham perusahaan. Hal ini berkaitan dengan keamanan berinvestasi bagi calon investor. Faktor ekstern yang mempengaruhi harga saham ialah penawaran dan permintaan pasar. Penelitian kali ini, penulis lebih menekankan pada sisi internal perusahaan yang merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan kinerja internal perusahaan dan kebijakan deviden memiliki andil dalam pergerakan harga saham.

2.1.3 Teori Kebijakan Dividen

Pada dasarnya laba bersih yang didapat perusahaan akan dibagi untuk dua pihak. Pihak pertama ialah pemegang saham, ini yang disebut deviden dan pihak kedua adalah perusahaan berupa laba yang ditahan. Bagi pihak perusahaan laba yang ditahan berfungsi untuk keberlangsungan perusahaan pada periode-periode selanjutnya. Dari hal ini timbul banyak perdebatan tentang proporsi yang pas antara pembagian deviden dan laba yang ditahan. Teori-teori kebijakan deviden sebagai berikut (Ali Akbar Yulianto,2006:69) :

1. *Dividend Irrelevant Theory*, teori yang dikembangkan oleh Miller dan Modigliani ini menyatakan bahwa kebijakan deviden perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai saham ataupun terhadap biaya modalnya. MM menyatakan nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan

perusahaan menghasilkan laba bukan dari proporsi pembagian dividen dan laba yang ditahan.

2. *Bird in the hand*, teori ini menganggap dividen kas memiliki resiko lebih kecil daripada *capital gains*. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan dividen akan meningkatkan harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap nilai perusahaan.

3. *Tax Preference Theory* (Teori Perbedaan Pajak), teori ini menyatakan investor lebih menyukai perusahaan menahan labanya daripada dibagikan sebagai dividen karena *long term capital gains* dikenai pajak yang lebih ringan dibandingkan dengan dividen.

4. *Signaling Hypothesis*, teori ini menyatakan pembagian dividen kepada pemegang saham diibaratkan sebagai sinyal harapan manajemen tentang akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

5. *Clientele Effect Theory*, teori ini menyatakakan adanya perbedaan investor baik dari segi usia, kelompok investor, dan golongan. Investor yang sudah lanjut usia dan berpenghasilan hanya mengandalkan dividen mungkin lebih menyukai *dividend payout* yang tinggi sedangkan investor yang berpenghasilan tinggi akan lebih menyukai *dividend payout* rendah.

6. *Teori Residual Dividend*, teori menyatakan kebijakan dividen akan dilakukan dimana dividen yang dibayarkan sama dengan laba aktual dikurangi dengan laba yang ditahan untuk membiayai investasi perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden meliputi kebutuhan dana perusahaan yakni aliran kas yang diharapkan dan pengeluaran modal yang akan datang. Posisi likuiditas perusahaan juga merupakan hal penting dalam menentukan kebijakan deviden. Sebagai contoh perusahaan memiliki catatan laba perusahaan tetapi tidak dapat membayar deviden karena posisi likuiditas perusahaan yang tidak memungkinkan perusahaan membayar deviden. Kemampuan meminjam perusahaan, tingkat ekspansi aktiva perusahaan, tingkat laba, stabilitas laba dan deviden. Pada penelitian kali ini akan diteliti tentang persentase deviden yang diperoleh pemegang saham terhadap total keuntungan perusahaan dengan *proxy* DPR (*Dividend Payout Ratio*). Rasio ini menggunakan *cash dividend* sebagai variabel dalam perhitungannya. *Cash dividend* ialah deviden yang dibayarkan dalam bentuk tunai dan dikenai pajak pada tahun pengeluarannya.

2.1.4 Laporan Keuangan

2. 1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi (1) neraca, (2) perhitungaun rugi-laba dan laba yang ditahan, (3) laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan (*exposure draft* PAI-1983). Laporan keuangan dibuat dengan bertujuan dengan kepentingan persusahaan dan pihak di luar perusahaan (publik dan calon investor). Laporan keuangan terdiri dari 3 bagian (Harnanto,1984:1) :

1. Laporan keuangan rugi-laba yaitu suatu laporan yang disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang hasil usaha dari perusahaan, selama jangka waktu yang tercakup dalam laporan tersebut.
2. Neraca, yaitu suatu laporan yang disusun dengan maksud untuk menunjukkan keadaan (posisi) finansial perusahaan pada saat tanggal tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, yaitu suatu laporan yang dimaksudkan untuk menunjukkan tentang berbagai sumber dan penggunaan dana yang mengakibatkan berbagai perubahan dalam posisi finansial perusahaan dalam masa yang tercakup dalam laporan tersebut.

2.1.4.2 Kegunaan dari Laporan Keuangan

Dari definisi yang disebutkan laporan keuangan dibuat berdasarkan kepentingan-kepentingan pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Para pemegang saham perusahaan.
2. Direksi atau manajemen dalam perusahaan.
3. Kreditur.
4. Masyarakat / Publik.

Laporan keuangan memberikan informasi yang berguna bagi kontinuitas perusahaan. Hal ini berkaitan dengan analisa dan interpretasi terhadap laporan keuangan. Analisa ini berfungsi sebagai alat bantu bagi pemilik perusahaan, manajemen, kreditur untuk mengambil keputusan yang berkenaan dengan jalannya perusahaan. Ketajaman nilai analisis perusahaan juga bergantung pada

data dan informasi yang terperinci, metode analisa data yang tetap, dan ketaatan dalam menggunakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

2.1.5 Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi suatu entitas bisnis karena berkaitan dengan kebutuhan pihak intern perusahaan (manajemen) dan pihak extern (investor). Analisis bisnis (*business analysis*) merupakan proses evaluasi prospek ekonomi dan resiko perusahaan. Hal tersebut meliputi analisis atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta posisi keuangan dan kinerjanya. Analisis bisnis berguna dalam banyak keputusan bisnis seperti memilih investasi dalam efek (surat berharga atau sekuritas) ekuitas atau efek utang, memilih perpanjangan utang jangka panjang, menilai perusahaan dalam penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) dan mengevaluasi restrukturisasi yang meliputi merger, akuisisi dan divestasi (Subramanyam et al., 2010:3)

Secara umum ada 2 analisis bisnis yakni analisis kredit dan analisis ekuitas. Menurut Subramanyam analisis kredit adalah analisis kelayakan sebuah perusahaan untuk mendapatkan kelayakan kredit. Kelayakan kredit disini berarti kemampuan perusahaan untung membayar hutangnya kepada pihak kreditur dengan tempo waktu yang telah ditentukan. Analisis ekuitas yaitu menganalisis investor ekuitas dari sisi resiko dan potensi. Investor ekuitas merupakan penyedia pendana terbesar di perusahaan. Oleh sebab itu, analisis ekuitas tidak seperti analisis kredit yang hanya berdasarkan pada satu aspek yakni dari kinerja perusahaan. Teknik yang dapat digunakan untuk menganalisa ekuitas ialah analisa teknis dan analisa fundamental.

Analisa teknik mencari pola dalam sejarah harga atau volume sebuah saham untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan sedangkan analisa fundamental merupakan proses menentukan nilai perusahaan dengan menganalisis dan meninterpretasikan faktor-faktor kunci untuk ekonomi, industri, dan perusahaan. Instrumen utama analisa fundamental adalah evaluasi atas posisi kinerja keuangan perusahaan. Ada lima alat penting analisis keuangan (Subramanyam et al., 2010:34) :

1. Analisis laporan keuangan komparatif, dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini membandingkan angka-angka dari tahun ke tahun kemudian akan menghasilkan tren.
2. Analisis laporan keuangan common size, mengevaluasi pos dari atas ke bawah (atau bawah ke atas) dalam laporan common size. Analisis ini berguna untuk mengetahui pembentuk internal laporan keuangan
3. Analisis rasio, analisis yang menggunakan variabel-variabel sebagai perwakilan dari rasio tertentu. Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis dan kuantitas.
4. Analisis arus kas, alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya.
5. Valuasi, analisis ini mengacu pada nilai intrinsik suatu perusahaan. Teori yang digunakan untuk analisis ini *Present Value Theory* (teori nilai sekarang) yang menyatakan bahwa nilai utang atau efek ekuitas sama dengan hasil yang

diharapkan dimasa depan yang didiskontokan ke saat ini dengan menggunakan diskonto yang tepat.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan analisis rasio sebagai metode analisa laporan keuangan. Metode ini digunakan dengan alasan rasio adalah alat yang paling sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Analisa rasio dapat menghasilkan hasil yang akurat apabila *proxy* yang yang digunakan tepat dan seorang analis harus jeli melihat situasi kondisi perusahaan. Selain itu, analisa rasio dinilai relatif mudah dalam proses pengerjaannya hanya saja diperlukan ketepatan dalam pemilihan variabel dan ketelitian.

2.1.6 Analisa Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan sebagai salah satu teknik untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Rasio adalah suatu rumusan secara sistematis dari hubungan/korelasi antara satu jumlah dengan jumlah tertentu lainnya. Analisa rasio merupakan teknik analisa yang dalam banyak hal mampu memberikan petunjuk/indikator dan gejala-gejala yang timbul disekitar kondisi yang melingkupinya. Apabila ratio-ratio yang dihitung diinterpretasikan secara tepat akan mampu menunjukkan pada aspek-aspek mana evaluasi dan analisa lebih lanjut harus dilakukan (Harnanto,1984:161)

Secara umum analisa rasio keuangan dapat memperlihatkan hubungan antar satu variabel dengan yang lainnya demikian juga perbandingan ini dapat digunakan untuk melihat pergerakan trend dan kondisi perusahaan. Maka dari itu, variabel yang digunakan dalam perhitungan rasio keuangan harus variabel yang

tepat sehingga hasil analisa yang didapatkan hasil yang akurat dan sesuai kondisi perusahaan sebenarnya.

Ada lima macam-macam rasio keuangan (Harnanto,1984:162) yaitu :

1. Rasio-rasio likuiditas, kemampuan perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya atau dengan kata lain kemampuan perusahaan mengkonversi aktiva non kas menjadi kas.
2. Rasio-rasio solvabilitas dan struktur permodalan, analisis ini berguna untuk tercapainya stabilitas financial dan jaminan kelangsungan hidup perusahaan.
3. Rasio profabilitas, perbandingan unsur-unsur yang membentuk laba, seperti hasil penjualan, harga pokok penjualan, biaya usaha dari periode yang satu dengan periode-periode lainnya.
4. Rasio Rentabilitas, analisis dengan perbandingan jumlah relatif laba yang dihasilkan dengan sejumlah investasi/modal yang ditanamkan dalam suatu usaha.
5. Rasio-rasio penggunaan aktiva, analisis tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan. Intensitas penggunaan aktiva diukur dari tingkat perputarannya. Tingkat perputaran aktiva yang merupakan rasio antara total aktiva dan hasil penjualan, mengukur jumlah penjualan yang dapat direalisasikan oleh aktiva tersebut, yang pada umumnya perusahaan merupakan langkah pertama untuk merealisasikan laba.

2.1.7 Rasio Likuiditas

2.1.7.1 Net Cash Flow Ratio

Net Cash Flow Ratio biasanya digunakan untuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dengan cara membandingkannya dengan jumlah hutang lancar pada akhir periode yang bersangkutan. Net Cash Flow dalam hal ini adalah laba tunai yaitu laba bersih ditambah dengan biaya-biaya yang tidak memerlukan pengeluaran tunai (amortisasi dan depresiasi). *Cash flow ratio* menunjukkan informasi tentang beberapa kali lipat besarnya hutang lancar dari *net cash flow ratio* dalam tahun yang bersangkutan. Rasio ini digunakan sebagai *proxy* dari aspek likuiditas perusahaan.

Cash Flow ratio dihitung dengan perhitungan (Harnanto,1984:222) :

$$\text{Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Net cash Flow tahun bersangkutan}}$$

2.1.7.2 Defensive Interval Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa lama perusahaan dapat bertahan hanya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tanpa arus kas dari pihak eksternal. *Defensive asset* merupakan bagian penting dari aktiva lancar dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk membayar termasuk biaya-biaya. Membandingkan *defensive asset* dengan taksiran rata-rata pengeluaran kas untuk biaya setiap harinya, akan memberikan informasi yang lebih realistis dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan.

Perhitungan Defensive Interval Ratio (Harnanto,1984:220) =

$$\frac{\text{Defensive assets}}{\text{Rata – Rata pengeluaran operasi harian}}$$

Atau =

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang}}{(\text{HPP} + \text{Biaya Tunai} - \text{Biaya Depresiasi})/360}$$

2.1.8 Rasio Solvabilitas dan Struktur Modal

2.1.8.1 Rasio Total Utang dan Aset

Rasio ini mengukur hubungan antara jumlah modal sendiri dengan total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang). Rasio yang lebih besar dari 1:1 menunjukkan bahwa hak-hak pemilik perusahaan lebih besar dari klaim yang dimiliki oleh kreditur. Rasio ini mewakili aspek rentabilitas dan solvabilitas karena didalam aspek ini lebih banyak mengungkap tentang pembayaran hutang jangka panjang.

Perhitungan Rasio Total Utang dan aset :

$$\text{Rasio total utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aset}}$$

2.1.9 Rasio Rentabilitas

2.1.9.1 Margin Laba Operasi Bersih

Lab usaha merupakan aspek yang penting terdapat di dalam laporan perhitungan laba-rugi karena merupakan indikator tentang profitabilitas perusahaan dan kegiatan pokok-pokok di dalam perusahaan yang meliputi

kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan. Setiap perubahan yang dihasilkan laba usaha perusahaan, harga pokok penjualan dan biaya operasional perusahaan dipastikan akan berubah.

Perhitungan Margin Laba Operasi Bersih (Subramanyam et.al,2010:44) :

$$\text{Margin laba operasi bersih} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}}$$

2.1.10 Aspek Rentabilitas

2.1.10.1 Return on Assets (ROA)

Dalam pengertian ini yang dimaksud sebagai return (laba) adalah laba sebelum biaya bunga (atas hutang /modal asing), sehingga rumus perhitungannya (Harnanto,1984:361) =

$$\frac{\text{Laba sebelum BMA (bunga modal asing)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Atau menurut Subramanyam et.al =

$$\frac{\text{Laba bersih} + \text{Beban Bunga} \times (1 - \text{Pajak})}{\text{Total Aktiva}}$$

Tidak diperhitungkannya bunga modal asing sebagai pengurang pendapatan di dalam menentukan laba karena bunga yang dibayar pada kreditur dipandang sama dengan hal deviden yang dibagikan kepada pemilik saham yang merupakan balas jasa kepada investor yang telah menanamkan modal di perusahaan.

2.1.11 Rasio Pendayagunaan Aktiva

2.1.11.1 Total Perputaran Aktiva

Pendayagunaan aktiva dinilai dari tingkat perputaran aktiva (*turnover*) dengan hasil penjualan. Rasio ini mengukur jumlah penjualan yang dapat direalisasikan oleh aktiva tersebut. Perusahaan yang menanamkan dananya ke dalam bentuk aktiva berharap dapat digunakan secara maksimal dan simultan namun dalam proses jalannya perusahaan tentu ada aktiva yang belum bisa digunakan dalam operasional perusahaan. Seharusnya perusahaan yang sudah *established* aktiva harus digunakan secara maksimal, terkoordinasi, dan simultan. Penggunaan aktiva yang efektif juga berimbang terhadap laba yang akan dihasilkan.

Perhitungan Total Perputaran Aktiva (Subramanyam et al., 2010:46) :

$$\text{Total perputaran total aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

2.1.12 Rasio Kebijakan Dividen

2.1.12.1 *Devidend Payout Ratio*

Rasio yang membandingkan deviden tunai dengan laba bersih perusahaan atau dengan kata lain menghitung persentase keuntungan perusahaan dengan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dengan total keuntungan. Pengukuran ini untuk merupakan salah cara untuk menentukan *market measure* (Subramanyam et al., 2010:46). Rasio ini diperhitungkan dengan asumsi bahwa kebijakan deviden mempengaruhi harga saham.

$$\text{Perhitungan Devidend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen yang dibagi}}{\text{EAT}} \quad \text{Atau}$$

$$\frac{\text{dividen tunai per saham}}{\text{harga pasar per lembar saham}}$$

2.1.13 Proxy Harga Saham

2.1.13.1 Indeks Harga Saham Individual

Penilaian harga saham diwakili dengan *proxy* indeks harga saham individual. Investor yang membeli saham pada harga perdana kemudian menjual kembali di bursa efek pasti ingin mengetahui persentase kenaikan atau penurunan harga saham sekarang. Oleh sebab itu harga saham perdana digunakan sebagai nilai dasar dalam perhitungan indeks harga saham individual.

Perhitungan Indeks Harga Saham Individual (IHSI) = Harga pasar per lembar saham/ Harga dasar perlembar saham X 100 %

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang kinerja internal perusahaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel *Intervening*” yang ditulis Bambang Sudiyatno dan Ellen Puspitasari menemukan ROA (*Return on Assets*) dan kebijakan Dividen mempunyai pengaruh yang terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan ROA mempresentasikan kepentingan *stockholder* tentang *return* yang akan didapat di masa yang akan datang.

Penelitian lainnya yang memiliki variabel sama dengan nilai perusahaan ialah penelitian yang dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang ditulis Asriani Junaid. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kinerja internal perusahaan yang terdiskripsi dalam perhitungan rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen juga mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut dikemukakan Bhattacharya dalam artikel “*Imperfect information, dividend policy, and "the bird in the hand" fallacy*”, kandungan informasi yang ada pada pengumuman dividen memacu perubahan reaksi harga saham perusahaan. Teori ini juga menyatakan investor lebih menyukai dividen yang tinggi karena resiko yang diterima lebih kecil dibanding menerima dividen yang kecil. Asquith dan Mullins juga mengatakan hal yang sama dalam artikel yang berjudul “*Signalling with Dividends, Stock Repurchases, and Equity Issues*”. Kenaikan jumlah dividen dapat menaikkan nilai perusahaan karena dianggap memberikan pengaruh positif bahwa kinerja perusahaan semakin baik dari waktu ke waktu.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikembangkan enam hipotesis sebagai berikut:

H₁: likuiditas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₂: rentabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₃: solvabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₄: pendayagunaan aktiva perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₅: profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₆: kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

